# POTENSI SUMBERDAYA ARKEOLOGI PULAU SAPARUA, MALUKU TENGAH

I Wayan Suantika*

## I. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang Penulisan

Fenomena global yang terjadi pada era milenium ini adalah, adanya predikasi yang mengatakan bahwa perpindahan manusia dari tempat asal akan semakin meningkat menuju daerah-daerah tujuan wisata. Sehingga diyakini industri pariwisata akan menjadi industri terbesar di seluruh dunia. Penduduk dari negara-negara maju yang memiliki kehidupan yang sudah mapan serta penghasilan yang sudah berkecukupan akan beramai-ramai mengadakan suatu kegiatan pelanconan/ pariwisata, karena mereka sudah mengalami kebosanan dengan linkungan hidupnya sehari-hari dan akan mengadakan kegiatan pelancongan ketempat-tempat yang memiliki perbedaan dengan lingkungan kesehariannya, dengan harapan akan mendapatkan kesenangan dan mendapatkan sesuatu pengalaman yang baru di dalam hidupnya. Sementara ini yang diyakini akan dapat memberikan sesuatu yang baru dalam hidupnya adalah lingkungan alam dan budaya yang ada pada negara-negara yang sedang berkembang, seperti halnya Negara Indonesia.

Indonesia sebagai sebuah negara tujuan wisata memang cukup potensial, karena memiliki pemandangan alam yang cukup indah seperti Pegunungan, dataran dan pantai yang sangat indah, serta bangsa Indonesia memiliki keragaman khazanah budaya yang sangat kaya, dan diyakini memiliki pesona yang dapat mendatangkan wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan Nusantara. Kekayaan akan khazanah budaya ini terdapat hampir disemua wilayah Indonesia, termasuk pula didalamnya adalah tinggalan-tinggalan budaya yang ada di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Khasanah budaya yang ada di Pulau Saparua, yang ingin dibicarakan pada kesempatan ini adalah yang dapat

dikatagorikan sebagai Peninggalan Arkeologi, yang dipastikan memiliki potensi yang cukup handal untuk dikembangkan sebagai salah satu Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW), masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itulah pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, akan dicoba untuk menampilkan sebuah topik yang diberi judul : " **Potensi Sumberdaya Arkeologi Pulau Saparua, Maluku Tengah** ". Judul ini sengaja ditampilkan didasarkan atas hasil-hasil kegiatan penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan dibeberapa lokasi di pulau Saparua, dan memberikan hasil yang sangat memuaskan, karena telah ditemukan tinggalan arkeologis dari berbagai masa budaya yaitu dari masa prasejarah, Masa Islam dan Masa kolonial. Hampir semua dari peninggalan arkeologis tersebut dapat dikatagorikan sebagai Sumberdaya Arkeologi yang merupakan bagian dari sumberdaya budaya, sehingga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sebuah kawasan wisata budaya pada umumnya. Hal ini sesuai dengan rencana pengembangan pariwisata daerah Maluku yang bertumpu pada pengembangan pariwisata alam dan budaya.

## 1.2 Permasalahan

Dalam hubungan dengan keinginan untuk mengembangkan sumberdaya arkeologi yang ada di pulau Saparua ini, tentu saja masih terhalang adanya berbagai kendala yang masih menghadang, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Beberapa permasalahan tersebut dapat disebutkan seperti :

- Secara internal dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat secara umum, dalam hubungan dengan pengertian, peran dan manfaat sumberdaya arkeologi belum dipahami secara baik dan benar, sehingga perlu diadakan berbagai kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mengambil peran didalam setiap fase kegiatan pengelolaan sumberdaya arkeologi tersebut.
- Belum dimilikinya rencana pengembangan kegiatan pengembangan pariwisata yang terpadu pada jenjang pemerintahan ( Kecamatan; Kabupten serta Provinsi), yang diharapkan dapat memberikan peran lebih aktif kepada masayrakat sebagai pemilik kebudayaan





tersebut. ( sinergi antara pemerintah, pelaku wisata, budayawan dan masyarakat)

- Secara eksternal patut dikedepanan bahwa akses transportasi dan komunikasi yang kurang memadai, sehingga sumberdaya arkeologi yang ada belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat luar, sehingga perlu diadakan berbagai macam publikasi agar segera dikenal di kalangan luas.
- Sarana dan prasarana yang terkait dengan kegiatan pariwisata sampai saat ini dapat dikatakan kurang memadai, hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian, sehingga para wisatawan pada nantinya mendapatkan kepuasan.
- Atraksi-atraksi budaya yang sering dilaksanakan di wilayah saparua, seperti upacara Panas Pela , Panas Gandong dan lainnya belum dipublikasikan dengan baik, padahal atraksi-atraksi budaya tersebut merupakan moment yang tepat untuk mendatangkan/ menarik wisatawan.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penulisan serta berbagai permasalahan yang telah dikedepankan, maka tujuan dari pada penulisan ini adalah :

- Memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat yang ada di Pulau Saparua khususnya dan di Maluku pada umumnya, bahwa berbagai tinggalan budaya yang ada dan sudah kita warisi pada dasarnya adalah warisan yang harus kita jaga dengan baik, karena kewajiban kita untuk mewariskan kepada anak cucu kita dimasa depan.
- Tinggalan budaya yang sering disebut dengan sumberdaya budaya adalah sebuah modal dasar yang apabila kita lestarikan dan manfaatkan, adalah sebuah sumberdaya yang sifatnya abadi dan dapat dipergunakan sepanjang masa, dan memiliki fungsi dan manfaat dalam bidang Ideologi, Akademi, Ekonomi dan berbagai manfaat lainnya.
- Memberikan pengertian tentang sumberdaya arkeologi sebagai bagian sumberdaya budaya masyarakat Maluku, yang memiliki sifat-sifat khusus dan terbatas, agar masyarakat mengreti dan

memahami fungsi dan manfaatnya, sehinga dapat membangkitkan rasa cinta dan rasa memiliki, sehingga masyarakat ikut berperan aktif didalam seluruh proses pengelolaan sumberdaya arkeologi tersebut.

- Memperkenalkan keberadaan sumberdaya arkeologi atau sumberdaya budaya yang ada di Pulau Saparua, karena berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan. Terbukti memiliki sumberaya arkeologi yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sebuah Objek Daerah Tujuan Wisata ( ODTW) yang sangat mempesona dengan berbagai kekhasan dan kekhususannya.

### 1.4. Jangkauan Penulisan

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk membahas berbagai hal yang bertalian dengan keberadaan sumberdaya arkeologi atau sumberdaya budaya yang ada di Pulau saparua, dikaitkan dengan adanya kegiatan Industri Pariwisata yang dewasa ini sedang berkembang dengan pesat diberbagai belahan dunia, termasuk pula di Indonesia. Scope pembicaraan dalam tulisan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- Menampilkan situs-situs arkeologi yang telah mendapatkan penelitian arkeologi, yang dapat dikatagorikan sebagai sebuah sumberdaya arkeologi dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sebuah Objek Daerah Tujuan Wisata ( ODTW ), masa kini dan masa yang akan datang.
- Mencoba untuk mengkaitkan keberadaan sumberdaya arkeologi yang ada, dengan berbagai hal yang bertalian dengan peran, fungsi dan manfaatnya bagi Bangsa, Negara dan Masyarakat serta hubungannya dengan berbagai aspek kepariwisataan, sehingga akan dapat disampaikan berbagai rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, sehingga pengelolaan sumberdaya arkeologi yang ada dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.
- Sebelum disampaikan kesimpulan dan saran-saran, akan dicoba pula untuk membahas berbagai hal yang kemungkinan berhubungan tata cara penerapan Managemen Sumberdaya Budaya atau Cultural Resources Management ( CRM), yang mengadopsi kearifan lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat Maluku, sehingga





manfaat dari pada pengelolaan tersebut dapat dirasakan oleh Masyarakat sekitarnya.

### 1.5. Metode Penulisan

Sebagai mana lazimnya sebuah penulisan, maka pada kegiatan penulisan ini, telah diterapkan metode pengumpulan data serta metode pengolahan data, yang bertalian dengan kajian-kajian budaya pada umumnya dan ilmu arkeologi pada khususnya.

Didalam kegiatan pengumpulan data telah dilakukan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan data primer yang dilakukan melalui metode Penelitian arkeologi baik dengan kegiatan ekskavasi ( Penggalian) arkeologi maupun Survei arkeologi terhadap situs-situs yang memiliki peninggalan arkeologis. Dengan penerapan metode ini diharapkan akan dapat diperoleh data-data yang bersifat primer, akurat dan insitu. Juga dididahului dan diikuti dengan metode pengumpulan data kepustakaan, sebagai usaha untuk mendapatkan data tambahan atau data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan, sehingga data yang dijadikan bahan-bahan kajian yang lebih luas.

Disamping metode pengumpulan data seperti tersebut diatas, juga diterapkan berbagai teknik analisis data. Penerapan teknik-teknik analisis ini pada akhirnya diharapkan dapat mengasilkan gambaran rekonstruksi budaya masa lampau yang pernah terjadi di berbagai lokasi pemukiman purba dengan berbagai tinggalan budayanya, yang dapat kita temukan dewasa ini. Teknik analisis tersebut meliputi : Analisis benda, Analisis Lingkungan, Analisis teknologi, Analisis Ethnoarkeologi dan lainnya.

Dengan penerapan metode pengumpulan data dan teknik-teknik analsis tersebut, diharapan dapat dicermati berbagai potensi sumberdaya Arkeologi yang ada di Pulau Saparua, yang pada nantinya dapat dikembangkan dan dikelola untuk kepentingan pembangunan dimasa depan.

## II. Potensi Sumberdaya Arkeologi di Pulau Saparua

### 2.1. Lokasi dan lingkungan

Kecamatan Saparua terdiri dari 2 (dua) buah Pulau yaitu Pulau Saparua dan Pulau Molana. Pulau Saparua adalah yang terbesar diantara keduanya. Secara geografis Pulau Saparua terletak pada poisisi antara 3 – 4 Lintang Selatan dan 128 – 129 Bujur Timur, dan berbatasan dengan :

Batas sebelah utara adalah laut Seram. Batas sebelah timur dan selatan adalah laut Banda dan batas sebelah barat adalah selat saparua dan Pulau Haruku. Apabila kita perhatikan bentuk Pulau Saparua, sebagaimana yang terlihat dalam peta, maka terlihat menyerupai bentuk huruf N, dimana terlihat adanya 2 buah dataran tinggi arah utara selatan yang dihubungkan dengan sebuah dataran tinggi arah melintang baratlaut- tenggara, sehingga bentuk geografis ini menampakkan dengan jelas adanya Tanjung dan teluk yang sangat nyata. Dari penampakan muka bumi yang berupa dataran tinggi ini muncullah sebutan jazirah, seperti Jazirah Kulur dan Jazirah Itawaka di bagian utara; Jazirah Booi dan Jazirah Ouw di bagian Selatan. Pada ke 4 Jazirah itulah terletak desa-desa atau Negeri yang jumlahnya sekitar 18 desa atau negeri.

Pada Jazirah Kulur terdapat Desa atau Negeri Kulur; Pia dan Porto.Pada Jazirah Itawaka terdapat Desa atau Negeri Itawaka; Ihamahu; Mahu; Tuhaha; Iha dan Noloth. Pada Jazirah Ouw terdapat Desa atau Negeri Ouw; Ulath, Sirisori Islam; Sirisori Sarani. Pada Jazirah Booi terdapat Desa atau Negeri Booi; Haria; Paperu; Tiow dan Saparua.

Sebagaimana halnya daerah kepulauan lainnya, maka pulau Saparua juga dikelilingi oleh lautan, dengan permukaan buminya sebagian merupakan batu karang dengan humus yang sangat tipis, sehingga sebagian terbesar permukaan tanahnya ditumbuhi semak belukar dan hanya dapat ditumbuhi jenis-jenis tanaman keras. Mata pencaharian penduduknya adalah pekebunan dan nelayan yaitu pemanfaatan sumberdaya laut yang cukup melimpah.

Untuk mencapai Pulau Saparua dari kota Ambon, dewasa ini tidaklah terlalu sulit, karena tersedia berbagai jenis angkuan laut yang siap membawa kita ke Pulau Saparua, bahkan untuk membawa kendaraan roda empatpun sudah tersedia ferry yang terjadwal ke Saparua dari Pelabuhan Tulehu.

## 2.2. Sekilas tentang Sumberdaya Arkeologi

Berbicara masalah sumberdaya arkeologi sebagai bagian dari Sumberdaya budaya, ada baiknya kita mencoba untuk membahas sekilas tentang apa yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi. Hal ini cukup penting untuk disampaikan agar kita semua secara bersama-sama neniliki pengertian yang sama, sehingga pada nantinya kita memiliki pemahaman





dan pengertian yang sama terhadap keberadaan sebuah sumberdaya arkeologi itu. Karena dari kesamaan pemahaman dan pengertian ini kita akan dapat memberikan apresiasi yang sama dalam tindak lanjut pengelolaannya.

Sebelum kita berbicara mengenai sumberdaya arkeologi, maka ada baiknya kita berkenalan dahulu dengan apa yang dimaksud dengan perkataan arkeologi itu sendiri. Kata Arkeologi berasal dari bahasa latin yaitu Archaeos yang berarti masa lampau dan logos yang kemudian menjadi logy yang berarti cara untuk mengetahui sesuatu. Dengan demikian, Archaeology artinya adalah : " Ilmu yang secara sistematis mempelajari manusia dan kebudayaan masa lampau, berdasarkan pada benda-benda tinggalan budaya yang dapat ditemukan saat ini." Sejak awal kelahirannya, Ilmu Arkeologi mengalami perkembangan secara terus menerus, mulai dari istilah arkeologi tradisional, arkeologi prosessual sampai kepada arkeologi modern sekarang ini. Ada beberapa pendapat yang memberikan difinisi atau pengertian tentang arkeologi ini, beberapa diantaranya adalah:

Stuart Piggot mengatakan seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau,tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau.

( The archaeological excavation is not digging up things, he is digging up people ). ( Piggot,1959)

Whitten & Hunter, mengatakan Arkelogi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dimasa lampau, berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan diatas tanah maupun dibawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian. Dengan demikian pada dasarnya arkeologi mempelajari tiga hal yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia dan lingkungannya.( Whitten & Hunter,1990.) Dalam arkeologi, kajian terhadap lingkungan mencakup dua hal yaitu lingkungan budaya ( Cultural Environment) dan lingkungan bukan budaya. Lingkungan bukan budaya (non Cultural Environment) adalah salah satu faktor dalam analisa konteks. Sehingga dalam penelitian arkeologi aspek lingkungan alam (bukan budaya) perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan. ( Butzer, 1982).

Dan masih banyak lagi pengertian atau difinisi yang dikemukakan oleh para akhli, tetapi pada dasarnya semuanya berkaitan dengan keberadaan manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau. Manusia yang hidup pada saat ini, menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan yang mereka jalani/alami pada masa kini adalah akibat dari kehidupan pada masa lampau. Dengan demikian diyakini bahwa tinggalan-tinggalan budaya masa lampau tersebut memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain : Nilai dan makna informasi/ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika dan asosiasi/simbolik ( Cleere,1984; Mc Manamon,2000.). Disamping itu dipahami pula manusia adalah pencipta kebudayaan( man making tools / Man making culture), oleh karena itu manusia yang hidup dewasa ini memiliki suatu sifat yang unik yaitu ingin mengetahui dan memahami kejadian-kejadian atau peristiwa masa yang lalu, karena adanya keyakinan bahwa masa lalu merupakan komponen penting bagi kehidupan masa kini ( Cleere, 1989) Dorongan / keinginan yang kuat bagi setiap manusia untuk mengetahui masa lalu adalah hak azasi setiap manusia. ( Gimsey,1972).

Manusia adalah pencipta dan pemilik kebudayaan karena dinyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta karsa dan karya manusia yang terlahir dari kemampuannya berfikir dan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Menyangkut difinisi atau pengertian Sumberdaya Budaya (SDB) ada pendapat yang mengatakan sumberdaya budaya (SDB) adalah gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan pengembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini, merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak terperbaharui ( Non renewable). Dengan uraian seperti tersebut, maka dengan jelas dapat kita ketahui bahwa didalam Sumberdaya Budaya (SDB) tersebut termasuk didalamnya adalah Sumber Daya Arkeologi (SDA). Apabila kita simak dengan seksama apa yang tertuang dalam uraian tersebut, maka dapat kiranya dikatakan bahwa parameter sebuah Sumberdaya Budaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun Internasional.
2. Mengandung nilai-nilai kepurbakalaan ( arkeologi).
3. Memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
4. Memiliki sesuatu yang unik dan khusus.
5. Tidak mungkin untuk diperbaharui.





Disamping parameter tersebut diatas, maka Sumberdaya Arkeologi (SDA) juga disebutkan memiliki sifat seperti:

1. Jumlahnya/ keberadaannya sangat terbatas.
2. Tidak terperbaharui.
3. Memiliki sesuatu yang unik dan khas.
4. Sulit dideteksi keberadaannya.

Agar pembicaraan bertalian dengan Sumberdaya Arkeologi dapat lebih jelas lagi, perlu kiranya ditegaskan kembali apa yang dimaksud dengan " Sumberdaya Budaya" Kata " Sumberdaya " itu sendiri dibuat sebagai padanan kata " Resource " dalam bahasa Inggris, dan ini dibedakan dari kata " Source " yang berarti " Sumber ". Sumberdaya dalam hal ini berarti " Sesuatu yang tersedia, yang apabila diperlukan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengambil sesuatu, atau, sebagai modal untuk membuat sesuatu ".

Kata " Resource" juga berarti " kemampuan untuk menghadapi suatu situasi dengan efektif", . Dengan demikian maka " Cultural resource" atau " Sumberdaya budaya" adalah segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, dalam pengembangannya, perlindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya. ( Edy Sedyawati, 2002).

Dalam hal ini sudah pasti sumberdaya budaya yang dimaksud disini adalah yang bersifat umum yaitu :

± Sumberdaya budaya yang bersifat Tangible, yaitu berupa benda konkrit,dapat dipegang / budaya materi yang memiliki wujud/ wadag.

± Sumberdaya Sumberdaya budaya yang bersifat Intangible yaitu yang tidak berupa benda konkrit, tidak memiliki wujud/wadag.

Dalam hubungannya dengan arkeologi, maka yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi adalah yang berupa " Segala warisan budaya yang berupa benda konkret, yang memiliki nilai-nilai arkeologis", yang apabila diperlukan dapat dipergunakan untuk mendapatkan/ mencapai berbagai tujuan yang lebih luas ( seperti peningkatan/ pemahaman ideologi, akademi,ekonomi dan lainnya.). Warisan budaya atau peninggalan arkeologi disebut sebagai sumberdaya, karena objek-objek arkeologi tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan,

Dan masih banyak lagi pengertian atau difinisi yang dikemukakan oleh para akhli, tetapi pada dasarnya semuanya berkaitan dengan keberadaan manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau. Manusia yang hidup pada saat ini, menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan yang mereka jalani/alami pada masa kini adalah akibat dari kehidupan pada masa lampau. Dengan demikian diyakini bahwa tinggalan-tinggalan budaya masa lampau tersebut memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain : Nilai dan makna informasi/ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika dan asosiasi/simbolik ( Cleere,1984; Mc Manamon,2000.). Disamping itu dipahami pula manusia adalah pencipta kebudayaan( man making tools / Man making culture), oleh karena itu manusia yang hidup dewasa ini memiliki suatu sifat yang unik yaitu ingin mengetahui dan memahami kejadian-kejadian atau peristiwa masa yang lalu, karena adanya keyakinan bahwa masa lalu merupakan komponen penting bagi kehidupan masa kini ( Cleere, 1989) Dorongan / keinginan yang kuat bagi setiap manusia untuk mengetahui masa lalu adalah hak azasi setiap manusia. ( Gimsey,1972).

Manusia adalah pencipta dan pemilik kebudayaan karena dinyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta karsa dan karya manusia yang terlahir dari kemampuannya berfikir dan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Menyangkut difinisi atau pengertian Sumberdaya Budaya (SDB) ada pendapat yang mengatakan sumberdaya budaya (SDB) adalah gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan pengembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini, merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak terperbaharui ( Non renewable). Dengan uraian seperti tersebut, maka dengan jelas dapat kita ketahui bahwa didalam Sumberdaya Budaya (SDB) tersebut termasuk didalamnya adalah Sumber Daya Arkeologi (SDA). Apabila kita simak dengan seksama apa yang tertuang dalam uraian tersebut, maka dapat kiranya dikatakan bahwa parameter sebuah Sumberdaya Budaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun Internasional.
2. Mengandung nilai-nilai kepurbakalaan ( arkeologi).
3. Memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
4. Memiliki sesuatu yang unik dan khusus.
5. Tidak mungkin untuk diperbaharui.





Disamping parameter tersebut diatas, maka Sumberdaya Arkeologi (SDA) juga disebutkan memiliki sifat seperti:

1. Jumlahnya/ keberadaannya sangat terbatas.
2. Tidak terperbaharui.
3. Memiliki sesuatu yang unik dan khas.
4. Sulit dideteksi keberadaannya.

Agar pembicaraan bertalian dengan Sumberdaya Arkeologi dapat lebih jelas lagi, perlu kiranya ditegaskan kembali apa yang dimaksud dengan " Sumberdaya Budaya" Kata " Sumberdaya " itu sendiri dibuat sebagai padanan kata " Resource " dalam bahasa Inggris, dan ini dibedakan dari kata " Source " yang berarti " Sumber ". Sumberdaya dalam hal ini berarti " Sesuatu yang tersedia, yang apabila diperlukan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengambil sesuatu, atau, sebagai modal untuk membuat sesuatu ".

Kata " Resource" juga berarti " kemampuan untuk menghadapi suatu situasi dengan efektif", . Dengan demikian maka " Cultural resource" atau " Sumberdaya budaya" adalah segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, dalam pengembangannya, perlindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya. ( Edy Sedyawati, 2002).

Dalam hal ini sudah pasti sumberdaya budaya yang dimaksud disini adalah yang bersifat umum yaitu :

± Sumberdaya budaya yang bersifat Tangible, yaitu berupa benda konkrit,dapat dipegang / budaya materi yang memiliki wujud/ wadag.

± Sumberdaya Sumberdaya budaya yang bersifat Intangible yaitu yang tidak berupa benda konkrit, tidak memiliki wujud/wadag.

Dalam hubungannya dengan arkeologi, maka yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi adalah yang berupa " Segala warisan budaya yang berupa benda konkret, yang memiliki nilai-nilai arkeologis", yang apabila diperlukan dapat dipergunakan untuk mendapatkan/ mencapai berbagai tujuan yang lebih luas ( seperti peningkatan/ pemahaman ideologi, akademi,ekonomi dan lainnya.). Warisan budaya atau peninggalan arkeologi disebut sebagai sumberdaya, karena objek-objek arkeologi tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan,

bersama-sama dengan sumberdaya lainnya, seperti sumberdaya alam dan sumberdaya binaan. (Kusumohartono, 1988).

## 2.3. Sumberdaya arkeologi di Pulau Saparua

Setelah kita mengetahui sekilas tentang pengertian Ilmu Arkeologi dan juga apa yang dimaksud dengan Sumberdaya arkeologi, maka pertanyaan berikutnya yang sangat penting adalah : Adakah peninggalan-peninggalan arkeologi yang dapat dinyatakan sebagai sumberdaya arkeologi di Pulau Saparua ?. Jawabannya adalah Pulau Saparua adalah sebuah pulau yang kaya dengan sumberdaya arkeologi, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang berasal dari berbagai masa budaya. Apabila sumberdaya budaya itu dikelola dengan baik dan benar, akan dapat bermanfaat bagi masyarakat Saparua khususnya dan daerah Maluku pada umumnya.

Terkait dengan keberadaan sumberdaya arkeologi ini, maka uraian keberadaan sumberdaya budaya tersebut akan diuraikan secara lokasional sebagai berikut :

### 2.3.1.Sumberdaya arkeologi di Negeri Saparua

Saparua sebagai kota kecamatan Saparua, memiliki sebuah sumberdaya arkeologi yang sangat penting yaitu Benteng Duurstedde, yang masih berdiri dengan sangat megah, yang merupakan saksi bisu dari berbagai peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh masyarakat Saparua khususnya dan Maluku pada umumnya. Peristiwa yang berhubungan dengan berbagai pendiritaan rakyat, sampai dengan bangkitnya rasa persatuan dan kesatuan, serta bukti kepahlawanan/heroisme masyarakat Maluku dalam melawan kolonialisme. Benteng Duurstedde ini sampai saat ini dipastikan masih menyimpan berbagai mistery sejarah yang harus digali secara terus menerus, sehingga berbagai peristiwa masa lalu dapat diungkapkan, agar kita dapat belajar dari masa lalu untuk berbuat terbaik dimasa kini demi kemajuan dimasa depan. Kondisi benteng pada saat ini cukup terawat, tetapi memang masih sangat diperlukan tindakan-tindakan pelestarian dan penataan lingkungan sekitar benteng, penataan didalam benteng secara lebih baik dan modern. Benteng ini sangat potensial untuk dijadikan objek wisata sejarah budaya.





Selain bangunan benteng yang megah tersebut di daerah kota Saparua masih terlihat adanya sebuah *baileo* yang keadaannya sangat tidak terawat dengan sebuh dolmen ( batu meja) di depannya, yang cukup menarik untuk disaksikan sebagai sebuah perpaduan karya arsitektur dan tradisi megalitik yang tentu saja memberikan suasana yang baru bagi yang menyaksikan.

### 2.3.2. Sumberdaya Arkeologi di Negeri Tuhaha

Di Desa Tuhaha, terdapat juga sebuah dolmen yang berada didekat Baileo Desa Tuhaha, yang memiliki kaitan dengan keberadaan negeri lama yang dahulunya ada di sebuah puncak bukit yang disebut bukit Huhule. Sedangkan pada dataran puncak bukit Huhule saat ini dapat kita saksikan adanya sebuah komplek bangunan megalitik yang terdiri dari Dolmen ( meja batu) dan Menhir ( batu tegak) serta kemungkinan pula dahulu ada tahta batu. Semua bangunan megalitik ini memberikan suatu bukti bahwa pada masa lamau diatas bukit Huhule, memang telah menjadi tempat tinggal dari sebuah comunitas manusia, yang diperkuat lagi dengan adanya temuan-temuan pecahan alat-alat tembikar disekitar komplek bangunan megalitik tersebut. Gagasan pendirian objek megalitik ini selalu dikaitkan dengan tujuan sakral yaitu pemujaan terhadap nenek moyang ( Hoop, 1932), yang didasari harapan agar nenek moyang yang meninggal arwahnya mrndapat tempatnya di dunia arwah ( Soejono, 1984). Bukti adanya hubungan masa lalu dengan masa kini dapat kita ketahui dari adanya nama yang diberikan pada bangunan-bangunan tersebut, seperti : Dolmen ( Meja batu) Aipasa; Dolmen ( Meja batu) Patipaeluhu; Dolmen ( Meja batu) Silawane; Dolmen (Meja batu) Talehu, yang merupakan bangunan pemujaan bagi keturunannya sampai dengan saat ini. Disamping itu ada pula Menhir ( Batu tegak) yang disebut Batu Banting Kepala, yang dikatakan fungsinya sebagai tempat untuk memberikan hukuman bagi mereka-mereka yang melanggar aturan-aturan adat.( Suryanto,1999). Dari pengamatan penulis serta keterangan yang diperoleh selama penelitian, dijelaskan pula bahwa dibukit Huhule sampai saat ini masih sering dilaksanakan upacara Panas Pela, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ini adalah merupakan sebuah tradisi budaya yang sangat tua, sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebuah objek pariwisata, yang tentu saja terlebih dahulu masyarakat pemiliknya diajak berpartisipasi secara aktif

dan diberikan berbagai pengertian yang dapat membangkitkan rasa memiliki dan rasa mencintai.

### 2.3.3. Sumberdaya arkeologi di negeri Siri Sori Islam

Dari hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di desa Sirisori Islam, dapat diketahui bahwa kemungknan besar wilayah ii telah dihuni oleh manusia sejak jaman prasejarah, yang berlanjut kemasa-masa berikutnya hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bukti tinggalan budaya manusia ,masa lalu,yang berupa beberapa jenis bentuk tinggalan arkeologi, seperti:

Dolmen (Meja Batu). Tinggalan arkeologis ini dapat kita lihat pada puncak sebuah bukit yang diyakini sebagai lokasi Negeri Lama (Desa) Siri Sori Islam, sebelum dipindahkan kelokasi negeri yang ada saat ini. Bukti-bukti keberadaan negeri lama yang berlokasi diatas bukit ini, dapat kita lihat berupa adanya sebuah Dolmen ( Meja Batu ) yang sampai saat ini masih sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Adanya dolmen yang dikelilingi oleh batu temu gelang; adanya komplek kuburan kuna, ditemukannya fragmen benda-benda tanah liat yang diduga berasal dari bentuk Pasu, Periuk, Piring dan Kendi. Sedangkan fragmen keramik menunjukkan bentuk-bentuk Guci, Piring, Mangkuk dan Cepuk, yang diduga merupakan keramik dari Cina; Thailand dan Vietnam,dengan perkiraan dari masa abad 10 sampai 17 Masehi. Temuan berupa kubur batu Islam Purba, yang berupa kubur pada sebuah batu besar dimana liang lahat dibuat pada bagian tengah batu besar tersebut, pola penguburan seperti ini mengingatkan kita akan pola kubur masa prasejarah, sebagaimana yang terdapat didaerah lainnya di Indonesia, seperti kubur batu Air Renung di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, ( Suantika, 1989). Ciri-ciri keislaman terlihat dari adanya nisan-nisan kubur, yang memiliki bentuk beragam dan memiliki kesamaan dengan bentuk nisan kubur Islam di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini memberikan keyakinan kepada kita bahwa semua ini adalah tinggalan tradisi megalitik yang masih diadopsi oleh masyarakat Siri Sori Islam pada masa lalu.

Selain tinggalan arkeologi yang diduga berasal dari tradisi prasejarah tersebut, masih ada lagi tinggalan arkeologi lainnya yang berupa bangunan tempat tinggal raja yang lama, yang memiliki hiasan relief yang cukup





kuna; kemudian juga ada bangunan yang bergaya kolonial yang merupakan tempat tinggal raja saat ini, yang dapat dipastikan memiliki nilai-nilai historis yang patut untuk mendapatkan pelestarian secara fisik maupun non fisik. Perlu pula disampaikan bahwa di lokasi perbatasan Desa Siri Sori Islam dengan Desa Siri Sori Sarani, pernah berdiri sebuah benteng buatan Belanda dengan nama Benteng Holandia, tetapi sangat disayangkan bangunan benteng tersebut sudah tidak ada lagi, tetapi masih terlihat beberapa bagian pondasinya. Hal ini masih perlu mendapatkan penelitian dimasa yang akan datang.

### 2.3.4 Sumberdaya arkeologi di Negeri Iha

Di kawasan Negeri Iha ini terdapat beberapa tinggalan arkeologi, tepatnya diatas puncak gunung Amaiha, dimana dapat kita lihat adanya beberapa buah Dolmen ( Batu Meja) yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan Batu Soa. Keberadaan Dolmen ( Batu Meja) ini memberikan bukti bahwa besar kemungkinan sejak masa Prasejarah lokasi ini sudah menjadi tempat tinggal sekelompok masyarakat purba, yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa kemudian, khususnya pada masa perkembangan Islam dimana disebutkan adanya kerajaan Iha ( Kesultanan Iha) yang kekuasaannya meliputi seluruh Pulau Saparua. Bukti- bukti kebesaran kerajaan Iha ini dapat kita lihat dengan adanya beberapa bekas struktur bangunan yang masih ada diatas puncak bukit amaiha yakni berupa, Struktur dasar bangunan yang diyakini sebagai bekas sebuah Mesjid yang dikenal dengan nama Mesjid Marike, dengan bekas tempayan air Wudunya, kemudian ada pula struktur yang diduga sebagai bekas bangunan baileo serta ada pula makam kuna yang dikenal sebagai makam Sultan Zainal Abidin Syarif yang diyakini sebagai penyebar agama Islam dan Sultan Pertama Kerajaan Iha.

### 2.3.5. Sumberdaya Arkeologi di Negeri Ouw

Negeri Ouw yang terletak dibagian tenggara Pulau Saparua sering pula disebut dengan nama Jazirah Ouw. Masyarakat yang bertempat tinggal di Negeri Ouw, sejak jaman dahulu telah memiliki keahlian dalam bidang pembuatan benda-benda dari tanah liat, yang memproduksi alat-alat keperluan rumah tangga, seperti : Periuk, Piring, Pasu, Penggorengan, Forna ( Alat cetak sagu) dan lain-lainnya. Bahkan sampai saat ini kerajinan

tersebut, telah mengalami berbagai kemajuan karena telah mendapatkan pembinaan dari berbagai pihak, sehingga kegiatan pembuatan benda-benda dari tanah liat ini sudah menjadi industri rumah tangga ( Home Industry) yang potensial untuk terus dikembangkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dewasa ini telah terlihat adanya kemajuan dalam bidang teknik dan seni pembuatan benda-benda tanah liat di Negeri Ouw, sehingga benda-benda yang dihasilkan sudah semakin baik kualitasnya serta semakin banyak jenis ragam hiasnya. Kondisi ini tentu saja masih memerlukan berbagai bantuan dari berbagai pihak dalam rangka melestarikan dan mengusahakan peningkatan masyarakat di masa yang akan datang. Dengan demikian diharapkan Pemerintah daerah melalui instansi terkait dapat meningkakan mutu produksi serta mencarikan pasar agar kegiatan industri Rumah Tangga ( Home Indutry) ini dapat berkembang terus menerus.

Selain adanya kerajinan pembuatan benda-benda tanah liat tersebut, Negeri Ouw juga memiliki peninggalan arkeologi yaitu berupa sebuah Benteng yang berasal dari masa kolonial yaitu dari masa penjajahan Belanda. Namun sangat disayangkan bahwa kondisi benteng ini sudah sangat memperihatinkan dan sudah hampir musnah, karena terdesak oleh rumah-rumah penduduk. Hal ini tentu saja sangat perlu medapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah, agar benteng ini dapat dipulihkan kembali bentuk dan lingkungannya, karena memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sebuah Objek Daerah Tujuan Wisata ( ODTW), pada masa yang akan datang.

Disamping Negeri-Negeri yang telah disebutkan diatas, dapat dipastikan bahwa negeri-negeri lainnya yang ada di Pulau Saparua, seperti: Negeri Booi; Haria; Paperu dan lainnya, juga memiliki berbagai jenis tinggalan budaya yang memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

## 2.4. Manfaat sumberdaya arkeologi

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka ilmu arkeoogi juga telah mengalami berbagai kamujuan yang sangat berarti, baik sebagai sebuah ilmu arkeologi yang murni, maupun sebagai sebuah ilmu terapan. Jika pada beberapa dekade yang lalu hanya bermanfaat untuk kepentingan pengungkapan sejarah budaya semata,





maka dewasa ini manfaat ilmu arkeologi sudah semakin meluas dan dapat jabarkan sebagai berikut.

Jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya yang ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan. Jatidiri bangsa ditunjang pula oleh rasa mandiri dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik, beserta permasalahan yang khas, yang berbeda dengan riwayat bangsa lain.

Kesadaran sejarah bangsa, membawa kepada rasa persatuan yang disebabkan dimilikinya riwayat bersama yang memberikan landasan pula pada cita-cita bersama untuk mencapai suatu masa depan yang merupakan kelanjutan masa lalu, dan harus dipersiapkan dimasa kini. (Sedyawati, 1996). Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan dimasa lalu harus kita gali untuk menegakkan martabat kita sekarang, demi pembangunan masa depan. Mengingkari prestasi nenek moyang kita, berarti memalsu identitas kita sekarang, dan membangun atas dasar kepalsuan berarti menjerumuskan generasi yang akan datang (Soekmono,1982). Mengingat hal tersebut, maka dewasa ini peninggalan arkeologi juga dikatakan sebagai sebuah sumberdaya yaitu Sumberdaya Arkeologi, sebagai bagian dari Sumberdaya Budaya. Sumberdaya arkeologi didifinisikan sebagai gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan perkembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini, merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak terperbaharui (nonrenewable),( Cleere, 1989). Sumberdaya arkeologi adalah sumberdaya budaya, yang berarti sesuatu,ataupun penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna ,bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan,dalam perkembangannya,perlindungan dan pemanfaatannya. ( Sedyawati, 2002). Berpedoman pada uraian tersebut, maka dapatlah dimengerti bahwa peninggalan arkeologi harus diteliti dan dilestarikan.

### 2.4.1. Manfaat dalam bidang ideologi

1. Kebudayaan sebagaimana dikatakan adalah merupakan akumulasi gagasan-gagasan/ide-ide yang ada pada pikiran manusia, yang kemudian dituangkan dalam bentuk prilaku maupun pembuatan benda-benda yang memiliki peran dan manfaat dalam kehidupan

masyarakat pendukungnya. Bukti-bukti tinggalan arkeologi menunjukkan bahwa pada kehidupan manusia masa lampau, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki sifat sosioreligiusmagis, yaitu suatu kehidupan masyarakat yang tertata dalam suatu Dengan melihat bukti-bukti tinggalan budaya yang ada, maka tidaklah berlebihan bila dikaitkan memiliki manfaat ideologi sebagai berikut:

1. Sebagai media pengenalan dan pengetahuan tentang jatidiri dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki sifat Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan hormat kepada leluhur.
2. Memiliki konsep dasar/ide yang menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi.
3. Masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan serta jiwa gotong royong yang dibuktikan dengan keberhasilan membangun bangunan-bangunan yang monumental pada masa lalu.
4. Mengedepankan rasa kebersamaan, toleransi dan masyarakat memperhatikan serta perduli pada lingkungan sekitarnya.

### 2.4.2.Manfaat dalam bidang akademi

Dengan memperhatikan berbagai tinggalan arkeologi yang dapat kita temukan sampai dengan saat ini, maka dapat kita yakini bahwa semua tingalan arkeologi tersebut merupakan sebuah hasil pemikiran dan kemahiran teknik yang telah dikuasai oleh nenek moyang kita, sehingga secara akademik dapat bermanfaat bagi:

1. Pemahaman ilmu pengetahuan tentang berbagai teknologi yang telah ada sejak masa lampau, sehingga dapat menghasilkan monumen-monumen yang besar.
2. Sebagai sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian-penelitian yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah kebudayaan dan sejarah nasional bangsa Indonesia.
3. Sebagai media pendidikan bagi semua generasi agar dapat mengetahui dan mengenal proses kebudayaan dan ilmu pengetahuan manusia dari masa kemasa.

Dari semua peninggalan arkeologi tersebut tersimpan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang bersifat sederhana maupun teknologi tinggi.





### 2.4.3. Manfaat dalam bidang ekonomi

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, berbagai kemajuan telah dicapai oleh manusia diseluruh belahan dunia ini, utamanya dalam masalah kesejahteraan hidup, sehingga muncul keinginan manusia untuk melakukan perjalanan ketempat lain,keluar dari habitatnya sehari-hari, sehingga muncul gelombang pariwisata. Peninggalan arkeologi yang merupakan sesuatu yang bersifat langka dan unik sering menjadi tujuan wisata.Dengan demikian sumberdaya arkeologi dapat memberikan kontribusi secara ekonomis, seperti :

1. Dapat dijadikan objek tujuan wisata yang dapat mendatangkan devisisa /pendapatan bagi negara maupun pemerintah daerah dan masyarakat sekitarnya.
2. Berbagai keunikan dan kekhususan sumberdaya arkelogi dapat dijadikan inspirasi untuk membuat berbagai barang dagangan/ souvenir yang khas.
3. Sumberdaya arkeologi yang dijadikan objek wisata, dapat memberikan peluang usaha/ekonomi bagi masyarakat sekitar situs, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.
4. Dapat membuka peluang kerja pada berbagai sektor yang terkait dengan pariwisata, seperti sebagai pemandu wisata, pembuatan rumah penginapan dan lainnya.

### 2..4.4 Manfaat dalam bidang diplomasi

Dalam berbagai peristiwa yang terjadi dewasa ini, mulai dirasakan adanya menfaat yang terkait dengan adanya manfaat sumberdaya arkeologi dalam berbagai pergaulan dunia. Hal ini dapat kita lihat seperti :

1. Adanya kegiatan pameran budaya antar negara, untuk memperkuat tali persahabatan, karena merasa memiliki berbagai persamaan budaya.
2. Pertukaran berbagai aktivitas budaya antar bangsa, agar bisa saling mengenal dan menghargai kebudayaan yang ada, dengan harapan agar tercapai perdamaian dunia.
3. Pendekatan budaya dalam penyelesaian berbagai perselisihan, dengan mengkaji hubungan-hubungan sejarah yang pernah ada pada masa lampau.

Dengan demikian menjadi semakin jelas dan nyata bahwa peninggalan arkeologi yang dikenal dengan sumberdaya arkeologi, memang memiliki manfaat yang sangat penting bagi sebuah negara. Karena sudah dapat dipastikan memiliki peran dan manfaat yang sangat besar bagi pembangunan secara menyeluruh.

## III. Kesimpulan dan Saran-saran

### 3.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan pada tulisan ini, maka dapat kiranya kita simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pulau Saparua adalah sebuah pulau yang sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan budaya masa lalu, yang berasal dari berbagai masa budaya yakni dari masa prasejarah; masa Islam maupun masa kolonial.
2. Tinggalan-tinggalan budaya yang dapat kita saksikan dewasa ini, memberikan makna bahwa sejak masa yang sangat tua yaitu masa prasejarah, Pulau Saparua telah menjadi sebuah lokasi hunian manusia.
3. Tinggalan budaya yang ada di Pulau Saparua dapat dinyatakan sebagai sebuah Sumberdaya arkeologi, yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi pembagunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Kondisi dari beberapa sumberdaya arkeologi yang ada, dalam keadaan yang sangat memperihatinkan, bahkan ada yang sudah mendekati kepunahan.
5. Masyarakat Saparua secara umum belum menyadari sepenuhnya peran, fungsi dan manfaat sebuah sumberdaya arkeologi bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
6. Pemerintah Daerah belum berbuat banyak terhadap keberadaan sumberdaya arkeologi yang ada di Pulau Saparua.

### 3.2. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan yang telah diurai tersebut, maka perlu kiranya disampaikan beberapa saran sebagai dasar pengembangan sumberdaya arkeologi yang terdapat di Pulau Saparua, seperti :





1. Perlu segera dilakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi berkaitan dengan keberadaan sebuah sumberdaya arkeologi, terhadap seluruh masyarakat Saparua, sehingga masyarakat dapat mengerti dan memahami peran,fungsi dan manfaat sebuah sumberdaya arkeologi.
2. Usaha-usaha untuk menemukan sumberdaya arkeologi lainnya yang diduga masih banyak tersimpan di Pulau Saparua, perlu lebih ditingkatkan pada masa yang akan datang, karena sumberdaya arkeologi dapat dijadikan modal dasar pembangunan.
3. Pemerintah Daerah diharapkan sesegera mungkin mengadakan perlindungan,pemugaran dan pelestarian terhadap berbagai sumberdaya yang ada, agar dapat mengurangi proses kepunahan yang terus berjalan.
4. Partisipasi masyarakat sebagai pemilik seluruh sumberdaya arkeologi tersebut, harus ditingkatkan agar nantinya muncul kecintaan masyarakat terhadap keberadaan sumberdaya arkeologi tersebut.

## Daftar Pustaka


Butzer,Karl.W.1982. **Archaeology as Human Ecology.** Cambridge University Press.

Cleere, Henry.1984. **World Cultural Resources Management Problem and Perspective**.Cambridge University Press.

Cleere, Henry. 1989 **Archaeological Haritage Management in the Modern World.** London,Unwi- Hyman.

Edy Sedyawati,1996. *Kajian Kualitatif atas Masalah Local Genius.* Dalam yang Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Depdikbud.Jakarta

....., 2002. *Pembagian Peranan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya* dalam **Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa**. Upada Satra. Denpasar.

Gimsey, MC, III & Charles, R. 1972. **Public Archaeology**. New York Seminar Press.

Hoop, A.N.J. Th. A, Th. 1932 **Megalithic Remains in South Sumatera**. Zuttpen U.J. Theime, Translated by William Shirlow.

Kusumohartono, Bugie M H. 1988 *Penelitian Arkeologi Dalam Konteks Pengembangan Sumberdaya Arkeologi.* Balai Arkeologi Yogyakarta.

Mc Manamon, Francis, P. 2000.*Archaeological Massages and Massanger.* **Public Archaeology**. Vol. 1.

Stuart Piggot,1959. **Approach to Archaeology**. London.

Seojono, R.P. 1984 **Sejarah Nasional Indonesia I.** P N Balai Pustaka Jakarta.

Soekmono, R. 1982 **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid II.** Yayasan Kanisius Yogyakarta.

Suryanto, Drs Diman. 1999.**Laporan Penelitian Arkeologi Situs Ameth, Saparua, Maluku Tengah, Maluku**. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).

Whitten & Hunter,1990. **Anthropology Contemporary Perspective**.A Division of Scott Foresmen and Company.USA.

**Penulis:** Kepala Balai Arkeologi Ambon
Peneliti Balai Arkeologi Ambon





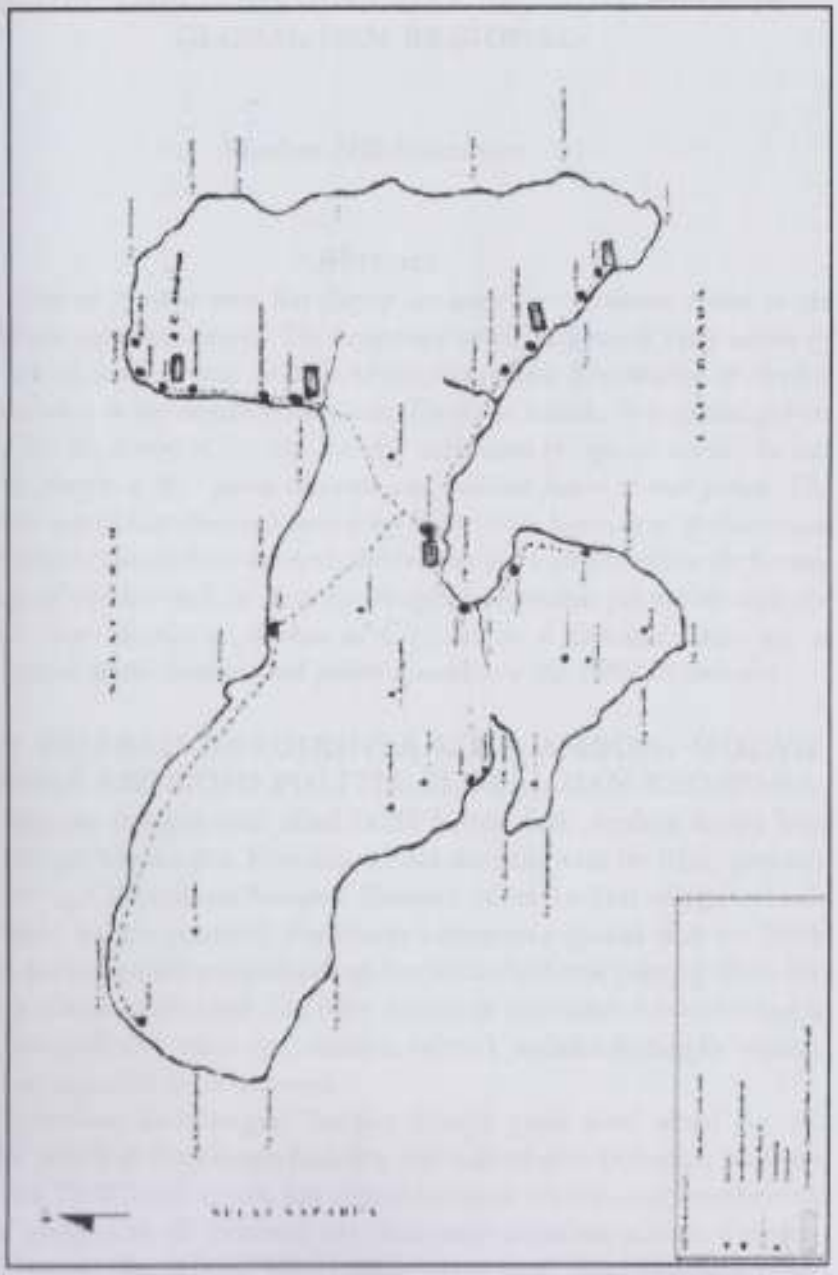

**Peta Potensi Sumberdaya Arkeologi di Pulau Saparua**